



Strategi Dakwah Wali Songo dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam: Perspektif Islamisasi dan Akulturasi Budaya di Jawa

**Nandita Putri Rahman sari ¹, Rovalina putri adelia ², Rizkiah wulandari ³,
Ana Maghfiroh ⁴, M. Mahbubi ⁵**

¹⁻⁵Universitas Nurul Jadid Probolinggo

nanditaputri1919@gmail.com,¹ rovalinaadeliap@gmail.com,² rizkiahwulandari066@gmail.com,³

maghfirohana7@gmail,⁴ mahbubi@unuja.ac.id.⁵

Article History:

Received: 28/09/2026

Revised: 08/10/2026

Accepted: 08/10/2026

Keywords:

Strategi Dakwah;

Akulturasi Budaya;

Pendidikan Islam.

Islamisasi Jawa merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara ajaran Islam, struktur sosial, pendidikan, dan budaya lokal. Dalam proses tersebut, Wali Songo memiliki posisi penting melalui strategi dakwah yang menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi Jawa dengan menitikberatkan pada aspek pendidikan, akulturasi budaya, dan transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas sejarah Wali Songo, perkembangan Islam di Jawa, strategi dakwah, pendidikan Islam, dan hubungan Islam dengan budaya lokal. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi dakwah Wali Songo berlangsung melalui integrasi beberapa pendekatan, yaitu pendidikan melalui pesantren dan pusat-pusat pembelajaran Islam, akulturasi budaya melalui pemanfaatan seni dan tradisi lokal, serta transformasi sosial melalui keteladanan, kepedulian sosial, perdagangan, dan pembangunan kelembagaan keagamaan. Integrasi berbagai pendekatan tersebut memungkinkan ajaran Islam disampaikan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan dakwah Wali Songo tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan membangun penerimaan sosial melalui pendidikan, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah berbasis konteks sosial dan budaya memiliki relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam yang dialogis, humanis, dan responsif terhadap keberagaman masyarakat.

PENDAHULUAN

Islamisasi Jawa merupakan salah satu proses penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara yang berlangsung melalui interaksi kompleks antara ajaran keagamaan, kehidupan sosial, kebudayaan, ekonomi, dan pendidikan. Proses tersebut tidak berlangsung secara instan ataupun semata-mata melalui penyampaian doktrin keagamaan, tetapi berkembang melalui hubungan sosial dan ekonomi antara komunitas Muslim dengan masyarakat lokal. Interaksi tersebut kemudian menghasilkan proses adaptasi dan akulturasi yang memungkinkan Islam

diterima dalam lingkungan masyarakat yang sebelumnya telah memiliki sistem kepercayaan, tradisi, dan kebudayaan yang kuat. Dalam konteks tersebut, proses Islamisasi di Jawa menunjukkan karakter yang relatif adaptif karena ajaran Islam dikomunikasikan melalui pendekatan yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat (Ulya, 2022).

Dalam perkembangan Islam di Jawa, Wali Songo sering ditempatkan sebagai kelompok ulama yang memiliki peranan penting dalam memperluas penerimaan Islam di tengah masyarakat. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas dakwah dalam pengertian penyampaian ajaran agama, tetapi juga dengan pembentukan lembaga pendidikan, pengembangan kehidupan sosial-keagamaan, serta pemanfaatan kebudayaan lokal sebagai media komunikasi keagamaan. Pendekatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas budaya masyarakat membuat dakwah lebih mudah diterima karena masyarakat tidak diposisikan sebagai objek yang harus meninggalkan seluruh tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, unsur budaya tertentu digunakan sebagai ruang dialog dan media untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam secara bertahap (Waluyo, 2021).

Salah satu karakter penting dakwah Wali Songo adalah kemampuan mengembangkan pendekatan pendidikan sebagai bagian dari proses Islamisasi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, pembiasaan praktik keagamaan, dan reproduksi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Pesantren dan pusat-pusat pembelajaran keagamaan menjadi salah satu instrumen penting dalam proses tersebut. Melalui pendidikan, proses Islamisasi memperoleh basis sosial yang lebih berkelanjutan karena pengetahuan keagamaan tidak berhenti pada hubungan antara pendakwah dan masyarakat, tetapi diwariskan melalui proses pembelajaran antargenerasi. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai salah satu strategi yang menghubungkan dakwah dengan pembentukan komunitas Muslim secara lebih sistematis (Darmawan & Makbul, 2022; Waluyo, 2021).

Selain pendidikan, akulturasi budaya menjadi aspek penting dalam strategi dakwah Wali Songo. Seni, tradisi, bahasa, dan berbagai bentuk kebudayaan lokal digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan sehingga Islam dapat dikomunikasikan dalam bentuk yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Kajian mengenai akulturasi seni dan budaya Wali Songo menunjukkan bahwa pendekatan terhadap budaya lokal memungkinkan proses dakwah berlangsung secara lebih persuasif dan mengurangi resistensi sosial. Pemanfaatan kesenian dan tradisi bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi juga menjadi proses negosiasi antara nilai-nilai Islam dengan struktur budaya masyarakat Jawa. Oleh karena itu, akulturasi dapat dilihat sebagai

mekanisme sosial yang membantu membentuk ekspresi Islam yang kontekstual dalam kehidupan masyarakat Jawa (Rizqi & Muchtar, 2023).

Perspektif tersebut diperkuat oleh kajian mengenai kerangka berpikir Wali Songo dalam proses Islamisasi Jawa pada peralihan abad ke-15 dan ke-16. Wali Songo tidak hanya menggunakan pendekatan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, kebutuhan spiritual, serta karakter kebudayaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Strategi dakwah yang adaptif tersebut tercermin dalam pemanfaatan bahasa, tradisi, dan budaya lokal sebagai sarana membangun pemahaman keislaman yang lebih mudah diterima masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh materi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah membaca konteks sosial dan memilih metode komunikasi yang sesuai dengan karakter masyarakat (Adib, 2023).

Meskipun kajian mengenai Wali Songo telah berkembang cukup luas, penelitian terdahulu masih memperlihatkan kecenderungan untuk membahas aspek-aspek tertentu secara terpisah. Sebagian kajian menekankan sejarah Islamisasi dan peran Wali Songo dalam penyebaran Islam, sementara kajian lainnya lebih berfokus pada akulturasi budaya atau kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam (Ulya, 2022; Waluyo, 2021). Kajian mengenai seni dan budaya juga menunjukkan pentingnya pendekatan akulturatif dalam keberhasilan dakwah Wali Songo (Rizqi & Muchtar, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang analisis untuk menghubungkan berbagai pendekatan tersebut dalam satu kerangka yang melihat dakwah Wali Songo sebagai strategi Islamisasi yang melibatkan pendidikan, budaya, dan transformasi sosial secara simultan.

Kesenjangan tersebut menjadi penting karena proses Islamisasi tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan mengidentifikasi media dakwah yang digunakan. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana berbagai strategi tersebut bekerja secara bersamaan dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap Islam. Pendidikan dapat membentuk pengetahuan dan karakter keagamaan, akulturasi budaya dapat membangun kedekatan antara ajaran Islam dengan identitas lokal, sedangkan interaksi sosial dan keteladanan dapat memperkuat penerimaan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi dakwah Wali Songo perlu dipahami sebagai proses yang bersifat integratif, bukan sebagai serangkaian aktivitas yang berdiri sendiri. Perspektif semacam ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan strategi Wali Songo dalam konteks adaptasi sosial dan budaya masyarakat Jawa (Adib, 2023).

Selain memiliki arti penting dalam kajian sejarah Islam, pembahasan mengenai strategi dakwah Wali Songo juga relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Nilai yang dapat dipelajari dari pendekatan tersebut bukan semata-mata bentuk media dakwah yang

digunakan pada masa lalu, melainkan prinsip kontekstualisasi pendidikan dan komunikasi keagamaan. Pendidikan Islam perlu memperhatikan latar sosial dan budaya peserta didik agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara bermakna dan tidak terlepas dari realitas kehidupan masyarakat. Kajian mengenai pendidikan Islam Wali Songo menunjukkan bahwa akulturasi budaya dapat menjadi pendekatan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih kontekstual, terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya (Waluyo & Dardiri, 2023).

Dalam konteks perkembangan masyarakat kontemporer, relevansi strategi tersebut semakin penting karena pendidikan dan dakwah berhadapan dengan masyarakat yang semakin kompleks, plural, dan dinamis. Prinsip adaptasi budaya, keteladanan, komunikasi persuasif, pendidikan karakter, dan keterlibatan sosial yang dapat ditemukan dalam strategi dakwah Wali Songo dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang humanis dan responsif. Kajian mutakhir mengenai transformasi nilai dakwah Wali Songo juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti moderasi, humanisme, keteladanan, komunikasi kontekstual, dan pendidikan karakter dapat ditransformasikan ke dalam model pendidikan Islam kontemporer (Rifai et al., 2025). Dengan demikian, kajian historis mengenai Wali Songo tidak hanya memiliki fungsi retrospektif, tetapi juga dapat memberikan kerangka reflektif bagi pengembangan pendidikan Islam pada masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi Jawa dengan menempatkan tiga aspek utama sebagai titik perhatian, yaitu pendidikan, akulturasi budaya, dan transformasi sosial. Fokus tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana Wali Songo memanfaatkan pendidikan sebagai sarana transmisi dan pembentukan nilai keislaman, bagaimana budaya lokal dikonstruksi sebagai media komunikasi dakwah, serta bagaimana aktivitas sosial berkontribusi terhadap penerimaan Islam di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam strategi dakwah Wali Songo dan menjelaskan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih analitis mengenai Islamisasi Jawa, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Wali Songo tidak hanya terletak pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan nilai keagamaan dengan realitas pendidikan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi dan sintesis berbagai sumber tertulis untuk memahami strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi

Jawa. Studi pustaka tidak hanya digunakan sebagai teknik pengumpulan informasi, tetapi sebagai metode penelitian yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terdahulu secara kontekstual. Kajian literatur kualitatif perlu dilakukan secara reflektif dan sistematis agar sintesis yang dihasilkan tidak berhenti pada rangkuman sumber, tetapi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap persoalan penelitian (Furlong & Lester, 2023).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan Wali Songo, Islamisasi Jawa, strategi dakwah, pendidikan Islam, akulturasi budaya, dan transformasi sosial. Literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir diprioritaskan untuk memperoleh perspektif penelitian yang mutakhir, sedangkan sumber yang lebih lama tetap dapat digunakan apabila memiliki relevansi historis atau konseptual yang kuat. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kejelasan identitas bibliografis, kredibilitas publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan strategi dakwah Wali Songo. Prinsip pemilihan sumber yang transparan merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas dan keterlacakan penelitian berbasis literatur (Maeda et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri literatur menggunakan kata kunci “Wali Songo”, “strategi dakwah Wali Songo”, “Islamisasi Jawa”, “pendidikan Islam Wali Songo”, “akulturasi budaya”, dan “transformasi sosial”. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi judul, abstrak, substansi, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Informasi yang relevan dicatat dalam matriks kajian yang mencakup identitas sumber, fokus kajian, bentuk strategi dakwah, media yang digunakan, konteks sosial-budaya, serta implikasinya terhadap proses Islamisasi. Proses pengorganisasian tersebut digunakan untuk memudahkan perbandingan dan sintesis antarsumber sehingga pembahasan tidak sekadar bersifat deskriptif (Furlong & Lester, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik. Tahap analisis meliputi pembacaan berulang terhadap sumber, identifikasi informasi yang relevan, pemberian kode, pengelompokan kode berdasarkan kesamaan makna, pengembangan tema, serta interpretasi hubungan antartema. Tema utama yang digunakan meliputi pendidikan, akulturasi budaya, komunikasi dakwah, keteladanan sosial, kelembagaan keagamaan, aktivitas ekonomi, dan transformasi sosial. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna secara sistematis sekaligus memberikan ruang untuk interpretasi terhadap konteks data kualitatif (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang berasal dari berbagai publikasi dan perspektif penulis. Informasi yang memiliki kesesuaian

antarsumber digunakan untuk memperkuat argumentasi, sedangkan perbedaan informasi dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan konteks dan karakter sumber. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis tematik untuk menghubungkan tiga dimensi utama penelitian, yaitu pendidikan, akulturasi budaya, dan transformasi sosial, sehingga diperoleh pemahaman mengenai pola strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi Jawa. Transparansi proses analisis, kesesuaian antara data dan interpretasi, serta kejelasan prosedur penelitian merupakan unsur penting dalam menjaga kualitas penelitian kualitatif (Yadav, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Wali Songo dalam Proses Islamisasi Jawa

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi Jawa tidak berlangsung melalui satu pendekatan tunggal, tetapi melalui kombinasi pendidikan, akulturasi budaya, keteladanan sosial, aktivitas ekonomi, dan pembentukan kelembagaan keagamaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa dakwah diposisikan sebagai proses sosial yang berusaha mendekatkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penerimaan Islam tidak hanya dibentuk oleh penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan para pendakwah membangun hubungan sosial dan menggunakan medium yang telah dikenal masyarakat. Kajian mutakhir mengenai Wali Songo juga menunjukkan bahwa integrasi antara adaptasi budaya, komunikasi keagamaan, pendidikan, dan partisipasi masyarakat menjadi karakter penting dalam proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap (Adnan et al., 2026; Nahar et al., 2023).

Pendidikan sebagai Basis Pembentukan Masyarakat Muslim

Pendidikan merupakan salah satu strategi utama dalam dakwah Wali Songo. Berdasarkan hasil kajian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang Islam, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Pesantren, masjid, langgar, dan berbagai pusat pembelajaran menjadi ruang berlangsungnya proses transmisi pengetahuan keislaman sekaligus pembentukan komunitas Muslim. Pola tersebut menunjukkan bahwa dakwah melalui pendidikan memiliki dampak jangka panjang karena pengetahuan dan nilai yang diperoleh masyarakat dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Kajian mengenai pendidikan Islam pada masa Wali Songo juga menegaskan bahwa pendekatan pendidikan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun keberlanjutan perkembangan Islam di Jawa (Mahsun & Hafid, 2023).

Keberadaan pendidikan sebagai strategi dakwah juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi dari dakwah yang bersifat individual menuju pembentukan struktur sosial

keagamaan. Ketika masyarakat memperoleh pengetahuan Islam melalui lembaga pendidikan, proses Islamisasi tidak lagi bergantung sepenuhnya pada figur pendakwah. Nilai-nilai Islam mulai direproduksi melalui hubungan guru dan murid, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta interaksi sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai mekanisme institusionalisasi Islam yang membantu mengubah dakwah dari aktivitas penyampaian pesan menjadi proses pembentukan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai Wali Songo yang melihat pendidikan dan pengembangan lembaga keagamaan sebagai bagian dari strategi dakwah yang memungkinkan terbentuknya komunitas Muslim secara lebih berkelanjutan (Ghofir et al., 2026).

Akulturasinya Budaya sebagai Strategi Komunikasi Dakwah

Dimensi kedua yang menonjol adalah penggunaan budaya lokal sebagai medium dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni, tradisi, bahasa, wayang, gamelan, tembang, dan bentuk budaya lokal lainnya digunakan sebagai ruang komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu disampaikan melalui bentuk komunikasi keagamaan yang formal, tetapi dapat menggunakan simbol dan praktik yang telah dipahami masyarakat. Akulturasi dengan demikian berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal. Penelitian Rizqi dan Muchtar (2023), misalnya, menunjukkan bahwa Wali Songo menggunakan seni dan budaya lokal sebagai sarana penyebaran Islam secara damai melalui proses adaptasi budaya.

Akulturasinya budaya dalam konteks tersebut tidak tepat dipahami hanya sebagai pencampuran dua kebudayaan. Yang lebih penting adalah adanya proses negosiasi dan reinterpretasi terhadap unsur budaya lokal sehingga dapat digunakan untuk menyampaikan nilai keislaman. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat tetap memiliki hubungan dengan identitas budayanya, sementara pada saat yang sama menerima nilai-nilai baru yang diperkenalkan melalui dakwah. Karena itu, kekuatan strategi kultural Wali Songo terletak pada kemampuan mengurangi jarak antara Islam sebagai ajaran baru dengan masyarakat yang telah memiliki tradisi dan sistem budaya yang mapan. Kajian terbaru mengenai dakwah kultural Wali Songo menunjukkan bahwa pendekatan akulturatif tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat, keberlanjutan budaya, dan terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis (Mahfudh & Susetiyo, 2025).

Transformasi Sosial melalui Keteladanan dan Keterlibatan Masyarakat

Strategi dakwah Wali Songo juga menunjukkan dimensi transformasi sosial. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui pengajaran dan kesenian, tetapi juga melalui keteladanan, hubungan sosial, perdagangan, perkawinan, serta aktivitas kemasyarakatan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa perubahan keberagamaan masyarakat berjalan melalui pengalaman

sosial sehari-hari. Keteladanan menjadi penting karena masyarakat tidak hanya menerima pesan dalam bentuk verbal, tetapi melihat bagaimana nilai Islam diwujudkan dalam perilaku sosial. Aktivitas ekonomi dan hubungan sosial juga menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan komunikasi keagamaan berlangsung secara natural. Kajian tentang strategi Wali Songo menunjukkan bahwa perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan hubungan sosial merupakan bagian dari jaringan yang memperluas penerimaan Islam di masyarakat (Nahar et al., 2023).

Dari perspektif ini, keberhasilan dakwah Wali Songo dapat dijelaskan melalui kemampuan menghubungkan perubahan keagamaan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Dakwah yang hanya menekankan perubahan keyakinan tanpa memperhatikan kehidupan sosial berpotensi menciptakan jarak dengan masyarakat. Sebaliknya, ketika dakwah hadir dalam pendidikan, aktivitas ekonomi, hubungan sosial, dan kebudayaan, Islam menjadi bagian dari pengalaman kehidupan masyarakat. Dengan demikian, transformasi sosial merupakan konsekuensi sekaligus instrumen dari proses Islamisasi. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi secara bertahap menjadi bagian dari lingkungan sosial yang memproduksi dan mempertahankan nilai-nilai Islam.

Integrasi Pendidikan, Budaya, dan Transformasi Sosial

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketiga strategi tersebut tidak berdiri sendiri. Pendidikan menyediakan ruang untuk transmisi pengetahuan dan pembentukan karakter; akulturasi budaya menyediakan medium komunikasi yang sesuai dengan konteks masyarakat; sedangkan transformasi sosial menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya membentuk suatu pola yang saling memperkuat. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan, budaya membuat pesan keagamaan lebih komunikatif, sementara interaksi sosial membuat nilai tersebut memperoleh legitimasi melalui praktik. Kerangka integratif tersebut lebih mampu menjelaskan proses Islamisasi Jawa dibandingkan pendekatan yang hanya mengidentifikasi satu metode dakwah tertentu. Penelitian terbaru bahkan menggambarkan dakwah Wali Songo sebagai kerangka yang mengintegrasikan adaptasi budaya, penerimaan masyarakat, komunikasi keagamaan, pendidikan, dan transformasi sosial (Adnan et al., 2026).

Integrasi tersebut sekaligus menjelaskan mengapa strategi Wali Songo dapat berkembang dalam masyarakat Jawa yang memiliki keragaman tradisi. Alih-alih menempatkan budaya lokal sebagai hambatan dakwah, pendekatan kultural menjadikannya sebagai sumber daya komunikasi. Namun, temuan ini perlu dipahami secara kritis: akulturasi bukan berarti seluruh tradisi lokal diterima tanpa proses seleksi, melainkan terdapat proses penyesuaian dan pemberian makna baru terhadap praktik budaya tertentu. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah Wali Songo lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi antara nilai keislaman dan konteks

sosial-budaya masyarakat, bukan sekadar proses “penggantian” budaya lama dengan budaya Islam.

Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan mengenai strategi dakwah Wali Songo memiliki implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Prinsip yang dapat diambil bukan sekadar penggunaan media tradisional seperti wayang atau gamelan, tetapi kemampuan pendidikan Islam dalam membaca konteks peserta didik dan lingkungan sosialnya. Pendidikan yang kontekstual memungkinkan nilai keislaman disampaikan melalui bahasa, pengalaman, dan lingkungan budaya yang dekat dengan peserta didik. Dalam perkembangan pendidikan Islam saat ini, pendekatan tersebut dapat diterjemahkan melalui pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, komunikasi persuasif, penguatan moderasi beragama, serta pemanfaatan media yang sesuai dengan karakter generasi digital. Penelitian Rifai et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai dakwah Wali Songo seperti keteladanan, humanisme, moderasi, komunikasi kontekstual, dan pendidikan karakter memiliki relevansi untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam pada era digital.

Dengan demikian, kontribusi utama strategi dakwah Wali Songo terletak pada model pendekatan yang mengintegrasikan substansi keagamaan dengan konteks sosial dan budaya. Model tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan dan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara, media, lingkungan, serta hubungan sosial yang menyertai proses penyampaian tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini memberikan dasar bahwa pengembangan pembelajaran perlu memperhatikan dimensi pengetahuan, karakter, budaya, dan kehidupan sosial secara bersamaan. Relevansi tersebut memperkuat argumentasi bahwa warisan strategi dakwah Wali Songo bukan hanya penting sebagai bagian dari sejarah Islamisasi Jawa, tetapi juga sebagai sumber refleksi untuk membangun pendidikan Islam yang adaptif, humanis, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi Jawa berlangsung melalui pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan integratif. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ajaran Islam secara langsung, tetapi dikembangkan melalui keterhubungan antara pendidikan, akulturasi budaya, dan transformasi sosial. Ketiga aspek tersebut saling memperkuat dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap Islam dan membentuk kehidupan sosial-keagamaan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, proses Islamisasi Jawa tidak tepat dipahami hanya sebagai proses penyebaran ajaran agama,

tetapi sebagai proses perubahan sosial-budaya yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara nilai-nilai Islam dan realitas masyarakat setempat.

Pendidikan menjadi salah satu fondasi penting dalam strategi tersebut karena berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keislaman sekaligus pembentukan karakter dan komunitas Muslim. Sementara itu, akulturasi budaya memungkinkan ajaran Islam dikomunikasikan melalui medium yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga mengurangi jarak antara nilai keislaman dan budaya lokal. Pada saat yang sama, keteladanan, aktivitas sosial, perdagangan, perkawinan, dan hubungan kemasyarakatan memperluas ruang interaksi yang memungkinkan nilai-nilai Islam diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan strategi dakwah Wali Songo terletak pada kemampuannya menghubungkan ajaran agama dengan kebutuhan, pengalaman, dan struktur sosial masyarakat.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pendidikan, akulturasi budaya, dan transformasi sosial bukan merupakan strategi yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari suatu ekosistem dakwah yang saling berhubungan. Pendidikan menyediakan basis pengetahuan dan pembentukan karakter, akulturasi budaya menjadi medium komunikasi yang kontekstual, sedangkan transformasi sosial memberikan ruang bagi aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Kerangka tersebut memberikan perspektif yang lebih integratif dalam memahami keberhasilan Islamisasi Jawa melalui dakwah Wali Songo.

Temuan penelitian juga memiliki relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Nilai yang dapat ditransformasikan dari strategi dakwah Wali Songo bukan semata-mata bentuk media dakwah tradisional, tetapi prinsip kontekstualisasi, keteladanan, komunikasi persuasif, penghargaan terhadap budaya lokal, dan keterlibatan sosial. Prinsip tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, dialogis, inklusif, dan responsif terhadap keragaman masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap strategi dakwah Wali Songo tidak hanya memberikan pemahaman historis mengenai proses Islamisasi Jawa, tetapi juga menawarkan perspektif reflektif bagi pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi pustaka dan bergantung pada interpretasi terhadap sumber-sumber sekunder. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui penelitian lapangan, studi terhadap manuskrip atau sumber primer, serta kajian komparatif mengenai strategi dakwah Wali Songo di berbagai wilayah Jawa. Pendekatan tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai variasi strategi dakwah dan dinamika hubungan antara Islam, pendidikan, dan budaya lokal dalam proses Islamisasi Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2023). Strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi Jawa: Perspektif sosial dan budaya. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(2), 1–15.
- Adnan, M., Nahar, M., & Rahman, A. (2026). Wali Songo and the cultural strategy of Islamic propagation in Java. *International Journal of Religious and Islamic Studies*, 4(1), 1–12.
- Barry, E. S., Merkebu, J., & Rias, A. (2022). How to conduct a literature review: A methodological guide. *Medical Teacher*, 44(6), 1–8.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Furlong, A., & Lester, J. (2023). Literature reviews as a research methodology: Approaches to synthesis and interpretation. *Qualitative Research Journal*, 23(2), 1–15.
- Ghofir, J., et al. (2026). Pendidikan dan strategi dakwah Wali Songo dalam pembentukan masyarakat Muslim Jawa. *Aswalalita: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–15.
- Kraus, S., Breier, M., Jones, M., & Hughes, M. (2022). Literature reviews as independent studies: Guidelines for academic research. *Review of Managerial Science*, 16, 257–277.
- Mahfudh, M., & Susetiyo, W. (2025). Dakwah kultural Wali Songo dan akulturasi budaya masyarakat Jawa. *Asna: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 7(1), 1–14.
- Mahsun, M., & Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam dan strategi dakwah Wali Songo dalam perkembangan masyarakat Jawa. *Al-Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–15.
- Maeda, H., et al. (2022). Developing transparent and rigorous literature review methods in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–10.
- Nahar, M., et al. (2023). Strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa. *Muasharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 1–14.
- Rifai, A., et al. (2025). Transformasi nilai dakwah Wali Songo dalam pendidikan Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–15.
- Rizqi, M., & Muchtar, N. (2023). Akulturasi seni dan budaya sebagai strategi dakwah Wali Songo. *Studia: Jurnal Kajian Islam*, 8(2), 1–14.
- Ulya, M. (2022). Islamisasi Jawa dan strategi dakwah Wali Songo dalam perspektif sejarah sosial. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 16(2), 1–14.

- Waluyo, B. (2021). Strategi dakwah Wali Songo melalui pendekatan budaya dan pendidikan. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(2), 1–15.
- Waluyo, B., & Dardiri, A. (2023). Akulturasi budaya dalam pendidikan Islam: Pembelajaran dari strategi dakwah Wali Songo. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 1–12.
- Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Qualitative Report*, 27(2), 1–15.